

Filsafat Kristen dan Paradigma Inklusif di Era Modern: Kritik Terhadap Pengaruh Tren Budaya

Suarman Mezuari Waruwu

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar [SETIA] Jakarta

Email : mezuary@gmail.com

Mozes Lawalata

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar [SETIA] Jakarta

Email : mozeslawalata86@gmail.com

Abstract : *Presents a critique of the influence of cultural trends on Christian philosophy and the inclusive paradigm in the modern era. This article seeks to criticize the influence of cultural trends on Christian philosophy and the inclusive paradigm in modern times. By identifying and analyzing the implications of cultural trends in these two concepts, the author aims to gain a deeper understanding of how values and beliefs in contemporary society are influenced and change in line with the development of cultural trends. The method used in this research is qualitative research methods. with a literature study approach. First of all, the study will begin with a comprehensive literature review, aiming to gather the latest information regarding the development of Christian philosophy, inclusive paradigms, and cultural trends in the context of modern times. The next step is to conduct an in-depth conceptual analysis, taking into account relevant theological, philosophical and socio-cultural perspectives. Modern cultural trends have brought about significant changes in the way humans interact, think and communicate. In the context of the inclusive paradigm, this change has several implications. Advances in information technology and digital culture have made individual needs more diverse and complex. An inclusive paradigm must be able to capture and meet these needs contextually. Inclusive education, for example, should focus on developing individuals' abilities to adapt to change and interact with various cultures. the influence of cultural trends on Christian philosophy and inclusive paradigms in the modern era, with a focus on their impact in the context of morality, biblical authority, and inclusivity. Through conceptual analysis and critique of the implications of cultural trends, this article highlights challenges and opportunities for Christian philosophy and inclusive paradigms.*

Keywords: *Christian Philosophy, Inclusive Paradigm, Cultural Trends*

Abstrak : Menyajikan kritik terhadap pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif di era modern. Artikel ini berusaha mengkritisi pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif pada zaman modern. Dengan mengidentifikasi serta menganalisis implikasi tren budaya pada kedua konsep tersebut, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat kontemporer terpengaruh dan berubah sejalan dengan perkembangan tren budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pertama-tama, studi akan dimulai dengan tinjauan pustaka yang komprehensif, bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkini mengenai perkembangan filsafat Kristen, paradigma inklusif, dan tren budaya dalam konteks zaman modern. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konseptual yang mendalam, dengan mempertimbangkan perspektif teologis, filosofis, dan sosial-kebudayaan yang relevan. Tren budaya modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, berpikir, dan berkomunikasi. Dalam konteks paradigma inklusif, perubahan ini memiliki beberapa implikasi. Kemajuan teknologi informasi dan budaya digital telah membuat kebutuhan individu menjadi lebih beragam dan kompleks. Paradigma inklusif harus mampu menangkap dan memenuhi kebutuhan ini secara kontekstual. Pendidikan inklusif, misalnya, harus berfokus pada pengembangan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan berinteraksi dengan berbagai budaya. pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif di era modern, dengan fokus pada dampaknya dalam konteks moralitas, otoritas Alkitab, dan inklusivitas. Melalui analisis konseptual dan kritik terhadap implikasi tren budaya, artikel ini menyoroti tantangan dan peluang bagi filsafat Kristen dan paradigma inklusif.

Kata Kunci: Filsafat Kristen, Paradigma Inklusif, Tren Budaya

PENDAHULUAN

Filsafat Kristen dan paradigma inklusif merupakan dua konsep yang memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan masyarakat dalam era modern. Dalam konteks ini, pengaruh tren budaya menjadi faktor krusial yang turut memengaruhi perkembangan dan pemahaman terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif. Melalui pengamatan mendalam terhadap interaksi antara filsafat Kristen, paradigma inklusif, dan tren budaya, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pemikiran dan nilai yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif di era modern telah menjadi subjek perdebatan yang menarik.

Secara etimologis, asal usul kata filsafat dapat ditelusuri dari bahasa Yunani, yaitu dari kata "philosophia" yang terdiri dari "philos" yang artinya cinta atau ketertarikan, dan "sophos" yang merujuk pada kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, dan intelegensi. Secara harfiah, filsafat bermakna cinta akan kebijaksanaan. Ini mengindikasikan bahwa manusia tidak pernah memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang segala hal secara sempurna, tetapi terus menerus berusaha untuk mencapainya. Filsafat merupakan pengetahuan yang melibatkan pemikiran rasional yang mencapai akar-akar terdalam dari segala hal. Filsafat mencakup seluruh realitas, namun fokusnya khusus pada eksistensi dan tujuan manusia.

Alkitab merupakan sumber pengetahuan bagi individu yang memiliki iman. Alkitab mengarahkan seseorang untuk mengembangkan kasih terhadap kebijaksanaan serta mengasihi Pribadi yang memberikan kebijaksanaan, yaitu Allah. Filsafat Kristen tidak hanya mengajarkan kepada orang beriman untuk "mencintai kebijaksanaan" tetapi juga untuk mencintai Sang Pemberi Kebijaksanaan yang sejati. Pazmino mencatat bahwa Alkitab selalu mengingatkan umat Kristen bahwa hikmat berasal dari Tuhan, dengan pengetahuan dan kebijaksanaan datang dari-Nya (Amsal 2:6), dan bahwa takut akan Tuhan adalah dasar dari pengetahuan atau hikmat (Amsal 1:7; 9:10). Pernyataan yang mengesankan adalah bahwa dalam Kristus terdapat segala rahasia kebijaksanaan dan pengetahuan (Kolose 2:3).

Tren budaya saat ini, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial, turut memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Teknologi informasi telah menghasilkan budaya digital yang lebih dinamis. Perkembangan budaya digital ini telah mengubah budaya tradisional, mendorong munculnya bentuk-bentuk ekspresi kreatif yang baru, dan menawarkan perspektif baru dalam komunikasi antar budaya. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif tidak terlepas dari dinamika tren budaya yang terus

berkembang. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan kritik terhadap pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif di era modern. Artikel ini berusaha mengkritisi pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif pada zaman modern. Dengan mengidentifikasi serta menganalisis implikasi tren budaya pada kedua konsep tersebut, penulis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai dan keyakinan dalam masyarakat kontemporer terpengaruh dan berubah sejalan dengan perkembangan tren budaya.

Dengan mengidentifikasi dampak-dampak dari tren budaya terhadap kedua konsep tersebut, kita dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana perubahan dalam budaya dan nilai-nilai masyarakat memengaruhi pemikiran dan praktik keagamaan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, analisis kritis terhadap hubungan antara tren budaya, filsafat Kristen, dan paradigma inklusif di era modern menjadi penting untuk memahami kompleksitas dinamika sosial dan agama dalam masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pertama-tama, studi akan dimulai dengan tinjauan pustaka yang komprehensif, bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkini mengenai perkembangan filsafat Kristen, paradigma inklusif, dan tren budaya dalam konteks zaman modern. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis konseptual yang mendalam, dengan mempertimbangkan perspektif teologis, filosofis, dan sosial-kebudayaan yang relevan. Pendekatan studi kasus akan digunakan untuk memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana pengaruh tren budaya tercermin dalam praktik atau pandangan yang berbeda, khususnya dalam bidang pendidikan, kehidupan sosial, atau kehidupan gerejawi.

PEMBAHASAN

Analisis Dampak Tren Budaya terhadap Filsafat Kristen

Tren budaya kontemporer memberikan pengaruh yang signifikan terhadap filsafat Kristen. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah dampak budaya terhadap moralitas. Kemajuan teknologi dan media dalam budaya global menyebabkan perubahan, namun juga membawa dampak negatif terhadap moralitas, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, perkelahian, dan tindakan kekerasan. Dalam menghadapi situasi ini, filsafat Kristen perlu beradaptasi secara efektif untuk membentuk moral generasi muda.

Selain itu, budaya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap otoritas Alkitab. Dalam era postmodernisme, otoritas Alkitab sering kali dikritik dan dilihat sebagai proses alami dalam pengembangan kesadaran individu. Pemikiran pada era postmodern memiliki ciri khas pluralistik, di mana kebenaran dianggap bersifat relatif. Relativisme dipandang sebagai sifat dan kondisi manusia di mana tidak ada yang dipercayai atau diterima sebagai pusat. Dalam era postmodern, muncul berbagai konsep kebenaran dan etika yang bersifat relatif. Relativisme moral ini menjadi tantangan serius bagi para pemimpin masa kini, karena tidak ada pedoman yang pasti dan mutlak mengenai kebenaran yang universal dan mendasar. Batasan antara yang baik dan buruk, serta antara kejahatan dan kebenaran, menjadi tidak jelas. Kebenaran dan kebaikan hanya menjadi konstruksi linguistik yang diciptakan oleh manusia. Realitas objektif tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui bahasa, yang merupakan ciptaan manusia, baik itu bahasa tentang Tuhan, alam semesta, atau nilai-nilai manusia. Postmodernisme juga membawa dampak positif bagi kekristenan dengan memberikan kebebasan individu dan tingginya tingkat toleransi, yang memungkinkan umat Kristen memegang teguh keyakinan mereka sesuai dengan ajaran Kristen.

Selanjutnya, perkembangan budaya yang lebih inklusif dan kontekstual juga mempengaruhi filsafat Kristen. Dalam era postmodern dan kontemporer, teologi Kristen memiliki peluang untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan relevan. Kesempatan untuk dialog antar-agama, eksplorasi etika sosial, serta pelayanan gerejawi yang memenuhi kebutuhan spiritual dan moral masyarakat masa kini menjadi dasar bagi pengembangan teologi yang adaptif dan progresif. Filsafat Kristen harus beradaptasi secara efektif untuk membentuk moral generasi muda, mempertahankan keyakinannya, serta menjawab dan memberikan solusi bagi masalah-masalah publik dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual.

Implikasi Tren Budaya terhadap Paradigma Inklusif

Tren budaya modern telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, berpikir, dan berkomunikasi. Dalam konteks paradigma inklusif, perubahan ini memiliki beberapa implikasi. Kemajuan teknologi informasi dan budaya digital telah membuat kebutuhan individu menjadi lebih beragam dan kompleks. Paradigma inklusif harus mampu menangkap dan memenuhi kebutuhan ini secara kontekstual. Pendidikan inklusif, misalnya, harus berfokus pada pengembangan kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan dan berinteraksi dengan berbagai budaya.

Media sosial telah menjadi platform populer untuk berbagi informasi dan budaya. Dalam dimensi budaya, perubahan signifikan tampak dalam cara masyarakat mengonsumsi informasi

dan hiburan. Platform streaming dan aplikasi realitas virtual semakin menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memungkinkan individu menyesuaikan pengalaman hiburan mereka. Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun ini memberikan akses lebih mudah ke berbagai bentuk seni dan hiburan, ada risiko homogenisasi budaya akibat adopsi global terhadap tren dan konten yang dominan. Dalam paradigma inklusif, media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu inklusif. Namun, penggunaan media sosial juga membawa tantangan baru seperti cyberbullying dan diskriminasi online, yang perlu diantisipasi dalam kerangka inklusif. Keterampilan digital menjadi sangat penting dalam masyarakat modern.

Teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses pendidikan dan informasi bagi individu yang memiliki kesulitan akses. Di era globalisasi, pentingnya kualitas pendidikan semakin nyata, dan teknologi berperan sebagai katalis utama dalam mencapai standar tersebut. Dalam paradigma inklusif, teknologi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu inklusif serta memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama. Dalam era modern, budaya inklusif harus mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam berbagai aspek kehidupan. Paradigma inklusif perlu mengembangkan budaya yang memprioritaskan kesetaraan, kebebasan, dan keadilan, memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam lingkungan inklusif, individu dengan latar belakang budaya yang beragam belajar bersama dan berinteraksi, membuka peluang untuk memahami, menghargai, dan merayakan keanekaragaman budaya. Dengan mempromosikan pengertian dan toleransi di antara individu dari berbagai latar belakang budaya, pendidikan inklusif menciptakan masyarakat yang lebih terbuka, inklusif, dan berkelanjutan. Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat penting dalam mewujudkan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkelanjutan. Dengan menciptakan lingkungan inklusif, mengurangi stigmatisasi dan diskriminasi, serta mendorong penghargaan terhadap keragaman budaya, pendidikan inklusif berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan menghormati perbedaan.

Secara keseluruhan, implikasi tren budaya terhadap paradigma inklusif di era modern mencakup peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu inklusif, pengembangan keterampilan digital, penggunaan teknologi untuk meningkatkan akses, dan pengembangan budaya inklusif. Dengan demikian, paradigma inklusif dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan inklusivitas dan memastikan bahwa semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Kritik terhadap Pengaruh Tren Budaya terhadap Konsep Keagamaan

Dalam konteks filsafat Kristen, kritik terhadap pengaruh tren budaya terhadap konsep keagamaan dapat dianalisis dari beberapa aspek. Pertama, kritik terhadap pengaruh budaya populer terlihat dalam bagaimana budaya populer menekankan sikap pragmatis dan dikendalikan oleh kapitalisme yang terselubung. Kaum kapitalis dapat dianggap sebagai imam besar yang mampu menciptakan kemungkinan antara kehidupan dan kekacauan. Mereka dapat menimbulkan ketidakpastian dalam kehidupan dengan memberikan panduan yang minim, sehingga melalui kontrol atas manufaktur, produksi, dan konsumsi, mereka menentukan arah kehidupan kita serta menetapkan nilai dan harapan agar sesuai dengan lingkungan publik mereka. Akibatnya, kehidupan kita diatur seperti mesin yang disetel dengan presisi. Dalam konteks Kristen, ini dapat berarti bahwa orang Kristen tidak lagi memprioritaskan nilai-nilai Kristen yang lebih tinggi dan lebih berorientasi pada kepentingan material.

Kedua, kritik terhadap pengaruh tren budaya dapat dilihat dalam bagaimana teknologi dan media sosial mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku orang Kristen. Teknologi turut berkontribusi dalam merasionalisasi kehidupan, membentuk masyarakat dengan pemikiran naturalistik yang menganggap bahwa efisiensi adalah ukuran utama etika. Dalam konteks ini, hal tersebut dapat diartikan bahwa umat Kristen tidak lagi menempatkan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi sebagai prioritas dan lebih terfokus pada kepentingan material. Selain itu, mereka mungkin tidak lagi memelihara nilai-nilai Kristen yang luhur dalam interaksi mereka dengan teknologi dan media sosial.

Ketiga, kritik terhadap dampak tren budaya dapat dilihat dalam penurunan posisi nilai-nilai Kristen sebagai standar dalam masyarakat. Pengaruh tren budaya menggantikan Alkitab sebagai Firman Allah dengan tren dan mode sesaat serta elemen-elemen budaya massa. Tren budaya tampaknya tidak memperhatikan validitas informasi yang diterima. Bagi para pengikutnya, yang terpenting adalah apa yang sedang tren dan populer saat itu. Pengajaran tentang benar dan salah menurut ajaran Alkitab semakin hilang, digantikan oleh spekulasi psikologis. Dalam konteks kekristenan, hal ini menunjukkan bahwa umat Kristen tidak lagi mengutamakan nilai-nilai luhur Kristen dan lebih terfokus pada kepentingan material, serta kurang mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka.

Dalam konteks Kristen, kritik terhadap pengaruh budaya populer dapat dilihat dalam bagaimana nilai-nilai Kristen yang lebih tinggi tidak lagi dianggap sebagai standar dalam masyarakat. Dalam konteks Kristen, ini dapat berarti bahwa orang Kristen tidak lagi memprioritaskan nilai-nilai Kristen yang lebih tinggi dan lebih berorientasi pada kepentingan

material, serta tidak lagi mempertahankan nilai-nilai Kristen yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Kritik terhadap pengaruh budaya populer terhadap konsep keagamaan filsafat Kristen dapat dilihat dalam bagaimana budaya populer menekankan sikap pragmatis dan dikendalikan oleh kapitalisme yang disamakan, serta bagaimana teknologi dan media sosial mempengaruhi cara orang Kristen berpikir dan berperilaku. Kritik terhadap pengaruh budaya populer dapat dilihat dalam bagaimana nilai-nilai Kristen yang lebih tinggi tidak lagi dianggap sebagai standar dalam masyarakat.

Tantangan dan Peluang Bagi Filsafat Kristen dan Paradigma Inklusif

Tantangan

1. **Batasan Doktrinal:** Pandangan postmodern mempengaruhi konsep keagamaan, sehingga doktrin, tradisi, dan ajaran keselamatan tidak lagi dianggap absolut. Eksklusivitas suatu agama sebagai satu-satunya jalan keselamatan dianggap mengganggu perdamaian, keadilan, dan kasih yang dibutuhkan oleh manusia di era ini. Teologi yang menekankan kemurnian ajaran seperti pada abad pertama telah kehilangan relevansinya. Sebaliknya, aspek-aspek penting dari masa awal kekristenan, seperti keilahian Kristus serta kematian dan kebangkitan-Nya secara fisik, kini menjadi subjek kritik dan pertanyaan. Di era postmodern, kekristenan menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi pemahaman dan pengajaran mengenai konsep keselamatan. Kecenderungan manusia yang materialistik, rasional, empiris, dan sekuler telah memunculkan berbagai bentuk teologi kontemporer yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.
2. **Konflik doktrinal:** Dalam kekristenan menimbulkan tantangan besar karena beragam pandangan dan interpretasi mengenai keselamatan. Dari dalam lingkungan kekristenan, timbul perdebatan soteriologis yang beragam. Ini termasuk diskusi antara Agustinus, yang menyoroti peran kasih karunia Allah dalam penyelamatan, dan Pelagius, yang menekankan kehendak bebas manusia. Di era pertengahan, kontroversi muncul antara Martin Luther yang menekankan sola fide, dan Johan Eck yang mempertahankan peran perbuatan baik dalam keselamatan. Pertentangan antara John Calvin dan Arminius pada masa reformasi, terutama mengenai predestinasi dan kehendak bebas, juga memunculkan isu soteriologi yang signifikan. Hal ini sering kali mengakibatkan perpecahan dan pertumbuhan berbagai denominasi gereja yang semakin meluas.
3. **Absolutisme Kebenaran:** Menurut perspektif pemikir postmodern, makna kebenaran telah mengalami penurunan dan tidak lagi bersifat absolut. Konsep kebenaran tidak lagi bersifat universal karena dipengaruhi oleh konteks budaya, psikologi, ras, dan gender manusia. Kebenaran kini lebih ditentukan oleh nilai-nilai yang dianggap baik oleh individu maupun kelompok masyarakat. Dengan kata lain, tidak ada kebenaran yang bersifat objektif dan

universal. Pandangan absolut tentang kebenaran dianggap membatasi kebebasan individu dalam berekspresi.

Peluang

1. **Sikap Inklusif:** Kelebihan dari sikap inklusif ini terletak pada pandangan yang positif terhadap agama-agama lain, yang mengakui nilai-nilai spiritual yang ada di dalamnya. Namun, kekurangannya muncul dari anggapan bahwa keselamatan individu dari agama-agama lain tidak berasal dari ajaran agama tersebut, melainkan dari Kristus yang dianggap bekerja dalam konteks agama-agama tersebut. Dalam konteks ini, sikap positif yang diusung oleh Rahner terhadap agama-agama lain dapat dilihat sebagai penggantian hakikat dan eksistensi agama-agama tersebut dengan substansi baru, yaitu Kristus. Hal ini menyebabkan agama-agama lain ditempatkan di bawah kekristenan, sehingga posisi eksistensial mereka mengalami degradasi.
2. **Pendidikan inklusif:** Pendidikan inklusif memberikan solusi terhadap keterbatasan sumber daya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusi. Dampaknya adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, bersahabat terhadap inklusi, dan kompetitif.
3. **Paradigma Inklusif:** Paradigma teologi inklusif berperan sebagai panduan dalam pengalaman spiritual untuk mempromosikan keharmonisan antara umat beragama. Pendekatan ini mendukung pemahaman teologis yang inklusif, memungkinkan terbentuknya fondasi yang kokoh untuk kerukunan hidup bersama umat beragama.

Tantangan dan peluang untuk filsafat Kristen dan paradigma inklusif dapat diidentifikasi dalam situasi keberagaman dan dinamika kehidupan beragama. Filsafat Kristen perlu responsif terhadap tantangan ini melalui pendekatan holistik dan kontekstual, serta meningkatkan kesadaran akan signifikansi kerukunan dalam kehidupan beragama.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas pengaruh tren budaya terhadap filsafat Kristen dan paradigma inklusif di era modern, dengan fokus pada dampaknya dalam konteks moralitas, otoritas Alkitab, dan inklusivitas. Melalui analisis konseptual dan kritik terhadap implikasi tren budaya, artikel ini menyoroti tantangan dan peluang bagi filsafat Kristen dan paradigma inklusif. Dampak tren budaya pada filsafat Kristen menunjukkan tantangan signifikan dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan otoritas Alkitab di tengah arus perubahan sosial dan teknologi. Budaya populer cenderung mengarah pada pragmatisme dan materialisme, mengancam integritas nilai-nilai spiritual. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media sosial memberikan peluang untuk memperluas pendekatan inklusif dalam teologi Kristen, memungkinkan dialog antar-agama dan pengembangan solusi inklusif terhadap isu-isu sosial.

Kritik terhadap pengaruh budaya populer pada konsep keagamaan menggarisbawahi tantangan dalam mempertahankan doktrin dan nilai-nilai Kristen yang luhur di tengah pluralitas pemikiran dan interpretasi. Perubahan sosial dan pandangan postmodern juga menantang pemahaman tentang kebenaran absolut dan nilai-nilai universal dalam konteks keagamaan. Meskipun tantangan yang ada, terdapat peluang bagi filsafat Kristen dan paradigma inklusif untuk merespons dinamika budaya modern. Sikap inklusif dan pendidikan inklusif dapat menjadi landasan untuk mempromosikan kerukunan antar-umat beragama, sementara paradigma teologi inklusif dapat mengembangkan fondasi yang kokoh untuk dialog dan pemahaman lintas kepercayaan. Kesimpulan yang dapat diambil adalah pentingnya responsif terhadap perubahan budaya dalam menjaga nilai-nilai spiritual dan moral, sambil memanfaatkan peluang untuk memperluas inklusivitas dan dialog lintas kepercayaan dalam konteks keagamaan modern.

REFERENSI

- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Boimau. (2021). Sejarah Munculnya Isu-Isu Sotereologi. *SIAP: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 10(2), 113.
- Cvjetieanin, B. (2008). Challenges for Cultural Policies: The Example of Digital Culture. In *Digital Culture: The Changing Dynamics*.
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, & Arrang, K. D. (2023). EKONSEPTUALISASI TEOLOGI KRISTEN DALAM KONTEKS POSTMODERNISASI DAN ERA KONTEMPORER: TINJAUAN TERHADAP TANTANGAN DAN PELUANG Agnesia. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 01(4), 402–419. <http://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/39/54>
- Groothuis, D. (2003). *Pudarnya Kebenaran: Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hakim, A. (2018). *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia (Doctoral dissertation)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Heriyanto, H., & Agustianto, R. (2020). PERAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA OLAH RAGA PADA AKADEMI SEPAK BOLA SEKAYU (SYSA) KABUPATEN MUSI BANYUASIN. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(3), 402–411.
- Hutagalung, R. M. (2023). Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Seteriologi. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 1(2), 25–36.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen Dan Budaya Populer. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 101–121.
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Sunanto, J. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>
- Suriawan. (2023). Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan Dan Peluang. *Magenang Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–11. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/index>
- Van Gelder, C. (1991). Postmodernism as an Emerging Worldview. *Calvin Theological Journal*, 26, 415.
- Wahyudi. (2019). *Inklusif dalam Pendidikan: Teori, Konsep, Dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wells, B. D. F. (2004). *No Place for Truth*. Surabaya: Momentum.
- Wells, D. F. (2005). *Allah Di Lahan Terbengkalai*. Surabaya: Momentum.
- Zaluchu, S. E. (2009). *Perkembangan Teologi Kristen Di Dekade Pertama Abad Xxi*. Bunga Rampai Jenis-Jenis Teologi Pada Periode 1990-2009.